

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia berkualitas sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat di zaman modern saat ini. Dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting. Kesempatan memperoleh pendidikan berkualitas berlaku untuk semua, mulai dari usia dini (golden age) sampai jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan anak sejak usia dini merupakan suatu wadah untuk menyiapkan generasi sejak dini yang unggul dan berkualitas.

Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14, dinyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya taman kanak-kanak telah diselenggarakan sejak lama, yaitu sejak awal kemerdekaan Indonesia. Di sekolah anak usia 4-5 atau 6 tahun mendapat tempat untuk mengembangkan potensi yang

dimiliki dalam berbagai bentuk kegiatan belajar dalam bermain. Bentuk kegiatan ini diwujudkan dalam berbagai ekspresi diri secara kreatif.

Sekolah taman kanak-kanak di Indonesia tidak saja dikelola oleh pemerintah, akan tetapi juga dikelola oleh swadaya masyarakat. Secara umum di Indonesia dewasa ini perkembangan anak usia dini tengah mendapatkan perhatian serius terutama dari pemerintah, karena disadari benar bahwa merekalah yang akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang. Untuk mewujudkan generasi penerus yang tangguh dan mampu berkompetisi diperlukan upaya pengembangan anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan. Sebagaimana yang tertuang dalam hasil konferensi Jenewa tahun 1979 bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, yaitu: motorik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moral dan kepribadian.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Proses pengembangan pada diri anak perlu diawali dengan pemahaman tentang karakteristik kemampuan sesuai usia anak. Oleh karena itu untuk mendidik anak usia dini, perlu dibekali pemahaman tentang bagaimana proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini diharapkan para pendidik memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam menentukan proses pembelajaran ataupun perlakuan pada anak yang dibinanya.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan di PAUD yaitu perkembangan kognitif. Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Kemampuan kognitif anak terbagi atas kemampuan memperhatikan, mengamati, mengingat dan berfikir konvergen. Kemampuan mengingat pada anak

merupakan suatu aktivitas kognitif dimana anak menyadari bahwa pengetahuan berasal dari kesan-kesan atau pengalaman yang diperoleh pada masa lampau. Dalam proses mengingat berhubungan dengan berbagai informasi/pengetahuan yang sudah dimilikinya dan secara langsung anak tidak berhadapan dengan obyeknya.

Kemampuan berfikir konvergen merupakan kemampuan yang menggunakan informasi yang telah diperoleh dan disimpan untuk menemukan satu jawaban yang benar. Pada saat berfikir anak dihadapkan pada obyek-obyek yang diwakili dengan kesadaran, artinya tidak secara langsung berhadapan dengan obyek secara fisik seperti sedang mengamati sesuatu ketika ia melihat, meraba atau mendengar. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas kognitif anak. Lingkungan yang baik memberikan dampak yang baik, namun lingkungan yang tidak baik akan memberikan dampak yang buruk bagi anak. Pada kenyataannya masih ada anak usia dini yang menyatu dengan lingkungan yang tidak baik, sehingga mereka memiliki pemikiran yang tidak logis. Pemikiran yang tidak logis muncul akibat kurangnya pengalaman-pengalaman belajar anak. Hal ini dapat menjadi hambatan perkembangan kognitif anak.

Demikian fenomena yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Swasta Assisi Medan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan situasi pembelajaran berpusat pada guru, guru sebagai pusat informasi dan lebih dominan dalam

kegiatan belajar mengajar sehingga aktifitas anak menjadi berkurang (*teacher centered*). Anak cenderung melakukan apa yang diperintahkan oleh guru mengakibatkan anak menjadi pasif dan kurang bereksplorasi. Kegiatan pembelajaran mengakibatkan intensitas perilaku yang berdampak negatif pada anak. Intensitas perilaku tersebut misalnya: anak mudah beralih perhatian dan konsentrasinya dalam belajar. Kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dalam belajar. Dengan kata lain, minat belajar anak tidak maksimal. Rendahnya perkembangan kognitif anak dalam belajar, menuntut peran guru dan orangtua sebagai orang dewasa untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana anak belajar menemukan, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun anak yang lainnya dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*). Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada anak dan dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Stahl (dalam Isjoni 2009:35) mengemukakan “Melalui model pembelajaran kooperatif anak dapat memperoleh pengetahuan kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial”. Melalui pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) anak akan menunjukkan

aktivitas kognitif yang menyenangkan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Tipe pembelajaran ini memberikan kesempatan pada anak membangun pengetahuannya dalam aktivitas mengingat dan berfikir melalui konsep bentuk dan warna, sehingga menarik perhatian anak untuk belajar.

Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin melakukan penelitian sesuai dengan fenomena masalah rendahnya perkembangan kognitif anak khususnya dikelompok B Taman Kanak-Kanak Katolik Assisi dengan menggunakan salah satu metode yang diharapkan efektif dalam pengembangan kognitif anak. Dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak terdapat berbagai metode pembelajaran seperti metode role playing, metode eksperimen, metode proyek, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode pembelajaran kooperatif dan sebagainya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu metode pembelajaran kooperatif dengan teknik *Make a match*(mencari pasangan) yang diharapkan dapat membantu minat belajar yang tinggi pada seorang anak, mendorong dirinya menuju kearah perkembangan kognitif yang baik dalam menyesuaikan tugas-tugas perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Peneliti ingin melakukan penelitian tindakan (*Action Research*) dikelompok B Taman Kanak-Kanak Swasta Katolik Assisi Medan dengan fokus kajian pada judul **“MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVELEARNING TIPE MAKE A MATCH DI TK SWASTA KATOLIK ASSISI MEDAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1.2.1 Rendahnya perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun
- 1.2.2 Guru lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga aktifitas anak menjadi berkurang, pasif dan kurang bereksplorasi (*teacher centered*) dan menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.
- 1.2.3 Anak mudah beralih perhatian dan konsentrasinya dalam belajar
- 1.2.4 Anak merasa sulit mengingat dan berfikir mengenai sesuatu yang pernah ia lihat dan dengar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, sebenarnya masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses belajar-mengajar. Namun berdasarkan pertimbangan keterbatasan waktu, keterbatasan kemampuan peneliti yang merupakan pemula dalam melaksanakan penelitian dan untuk lebih mengarahkan penelitian sehingga lebih terfokus dan spesifik maka peneliti membatasi masalah penelitian ini mengenai; “Meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Swasta Katolik Assisi melalui metode *cooperative learning* tipe *make a match*”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Swasta Katolik Assisi Medan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan perkembangan kognitif anak Taman Kanak-Kanak melalui metode *Cooperative Learning* tipe *make a match*.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan terutama dalam penggunaan tipe *make a match* untuk meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-Kanak.

Secara praktis manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas ini antara lain:

1.6.1 Bagi Anak

Membantu anak dalam meningkatkan perkembangan kognitif di lingkungan sekitarnya.

1.6.2 Bagi Guru

Memberikan masukan alternative pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-Kanak.

1.6.3 Bagi Kepala Sekolah

Memperhatikan model pembelajaran kooperatif yang digunakan disekolah dan menjadikan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai salah satu strategi belajar.

1.6.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a match*.